

Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Remaja yang Menjalani Hemodialisa Menurut Teori Swanson

Theophyllia Melisa Manumara¹, Muhammad Fawwaz Farooq², M Angga Ramanda³, Jihan Salsabila⁴, Qezia Byifasya⁵, Merlin Yudaswari⁶, Najla Setya Aprilya⁷, Anjani Oktaviani⁸, Diana Fitriani⁹, Fifi Febriani¹⁰, Helmalia Putri Listiawan¹¹, Nadzila Ikrima Putri¹²

¹⁻¹²) Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali Bandung

E-mail: theophylliamelisamanumara3@gmail.com

Abstrak

Gagal ginjal kronis pada remaja menurunkan kualitas hidup. Dukungan keluarga dinilai krusial untuk membantu adaptasi selama terapi hemodialisa. Tujuan: Mengkaji hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup remaja yang menjalani hemodialisa berdasarkan teori Swanson. Metodologi: Kajian literatur ini dilakukan dengan penelusuran artikel ilmiah melalui database PubMed, ScienceDirect, Scopus, dan Google Scholar menggunakan pendekatan PICOT. Dari 30 artikel yang diidentifikasi, 10 artikel memenuhi kriteria inklusi dan selanjutnya dianalisis dengan pedoman Joanna Briggs Institute (2020) untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Hasil: Dukungan keluarga (emosional, instrumental, informasional) terbukti meningkatkan kepatuhan, menurunkan kecemasan, memperbaiki kualitas tidur, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Intervensi seperti edukasi keluarga dan terapi relaksasi juga efektif. Kesimpulan: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup. Diperlukan implementasi intervensi keperawatan berbasis keluarga dan penelitian lanjutan.

Kata Kunci: Dukungan, Keluarga, Kualitas, Remaja, Hemodialisa, Swanson

Abstract

Chronic kidney failure in adolescents reduces quality of life. Family support is considered crucial to help adaptation during hemodialysis therapy. Objective: To examine the relationship between family support and quality of life in adolescents undergoing hemodialysis based on Swanson's theory. Methodology: This literature review was conducted by searching scientific articles through the PubMed, ScienceDirect, Scopus, and Google Scholar databases using the PICOT approach. Of the 30 articles identified, 10 articles met the inclusion criteria and were further analyzed using the Joanna Briggs Institute (2020) guidelines to ensure the validity and reliability of the findings. Results: Family support (emotional, instrumental, informational) has been shown to increase adherence, reduce anxiety, improve sleep quality, and improve overall quality of life. Interventions such as family education and relaxation therapy are also effective. Conclusion: There is a significant positive relationship between family support and quality of life. Implementation of family-based nursing interventions and further research is needed.

Keywords: Family, Support, Quality, Adolescents, Hemodialysis, Swanson

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan salah satu masalah kesehatan yang prevalensinya meningkat setiap tahun dan menjadi penyebab utama meningkatnya kebutuhan terapi pengganti ginjal di seluruh dunia. Penyakit ini ditandai dengan kerusakan progresif pada ginjal yang menyebabkan terganggunya keseimbangan metabolik, cairan, serta elektrolit tubuh sehingga pasien memerlukan tindakan hemodialisis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut laporan American Journal of Kidney Diseases, hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang paling banyak digunakan di dunia. (Htay et al., 2021).

Peningkatan kasus gagal ginjal kronik juga terjadi di Indonesia, di mana berdasarkan data Indonesia Renal Registry tahun 2018 terdapat lebih dari dua ribu pasien yang rutin menjalani hemodialisis setiap tahun (Sitepu et al., 2021). Proses hemodialisis yang dilakukan dua hingga tiga kali seminggu selama empat hingga lima jam setiap sesi menimbulkan perubahan besar terhadap

aspek fisik, sosial, dan psikologis pasien. Bagi kelompok usia remaja, kondisi ini menjadi tantangan yang berat karena mereka sedang berada pada tahap perkembangan identitas diri dan kemandirian. Remaja yang menjalani hemodialisis harus beradaptasi dengan keterbatasan. (Rasyid et al., 2022).

Kualitas hidup pasien hemodialisis diukur dari keseimbangan antara aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Faktor penting yang memengaruhi kualitas hidup adalah dukungan keluarga, karena keluarga merupakan sistem dukungan utama bagi pasien dalam menghadapi penyakit kronik. Dukungan keluarga meliputi dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang dapat membantu pasien menjalani terapi secara konsisten dan menumbuhkan rasa optimisme terhadap kehidupan. Dukungan emosional seperti memberikan kasih sayang dan perhatian terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan mekanisme (Yuniartika et al., 2022).

Dalam konteks keperawatan, teori caring Swanson menjadi salah satu kerangka konseptual yang relevan untuk menjelaskan peran dukungan keluarga terhadap peningkatan kualitas hidup pasien. Swanson mengemukakan lima komponen caring, yaitu knowing, being with, doing for, enabling, dan maintaining belief. Penerapan teori ini membantu keluarga dan tenaga kesehatan memahami pengalaman pasien secara empatik, hadir secara emosional, serta membantu mereka melewati masa sulit dengan mempertahankan keyakinan positif terhadap diri sendiri (Rizqiyah et al., 2024).

Prinsip caring ini berkesinambungan dengan bentuk dukungan keluarga yang diberikan kepada remaja selama menjalani terapi hemodialisis. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan mekanisme koping adaptif dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Studi di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga tinggi memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan lebih mampu menggunakan mekanisme koping adaptif dibandingkan pasien dengan dukungan rendah (Sitepu et al., 2021).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan literature review dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk menelaah berbagai hasil penelitian terkait hemodialisis dan gagal ginjal pada anak, remaja, dan dewasa. Pencarian literatur dilakukan melalui database ScienceDirect, dan Google Scholar menggunakan kata kunci *hemodialysis*, *chronic kidney disease*, *renal failure*, dan *education*. Artikel yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria inklusi berupa publikasi tahun 2015–2024, teks lengkap. Serta relevan dengan topik. Data dianalisis secara deskriptif tematik, dengan meninjau hasil, metode, dan kesimpulan dari setiap artikel untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan hemodialisis dan upaya peningkatan kualitas hidup pasien gagal ginjal. Sumber dan Strategi Pencarian Data. Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data daring, seperti ScienceDirect, Scopus, dan Google Scholar, serta repositori jurnal nasional.

Kata Kunci yang digunakan antara lain: *hemodialysis*, *chronic kidney disease*, *renal failure*, *quality of life*, *education*, dan *prevention*. Dengan abstrak 30 artikel, setelah disleksi terdapat 10 artikel yang sesuai dengan yang akan dilakukan study literature review.

Strategi Pencarian Literature Review

Pencarian artikel-artikel dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan komputer dan basis data elektronik. Penelusuran artikel yang terpublikasi diakses hanya menggunakan Google Scholar. Teknik pencarian dilakukan menggunakan model PICOT. Model PICOT adalah sebuah metode pencarian jurnal berdasarkan topik pencarian (Nasution, 2019). PICOT merupakan singkatan dari P (Patient, Population, Problem) kata kunci mewakili pasien, populasi, dan masalah yang diangkat dalam karya ilmiah. I (Intervention, atau issues of interest), dimana kata kunci ini mewakili intervensi, faktor prognostik, atau paparan yang diangkat dalam karya ilmiah.

C (Comparison), dimana kata kunci ini digunakan untuk mencari perbandingan atau intervensi yang ingin dibandingkan dengan intervensi lainnya; O (Outcome) dimana kata kunci ini mewakili target atau hasil yang ingin dicapai dari suatu penelitian; T (Time), dimana kata kunci yang digunakan untuk mengakses lama atau durasi penelitian (Nasution, 2019). Literature review ini menggunakan model PICOT untuk mencari artikel-artikel yang telah dipublikasikan. Peneliti membuat kata kunci yang sesuai dengan topik seperti di bawah ini:

Tabel 1. PICOT

Unsur PICOT	Kata Kunci
P (Populasi)	“Pasien gagal ginjal kronik” OR “Pasien hemodialisis” OR “Remaja penderit gagal ginjal” OR “Pasien ESRD”
I (Intervensi)	“Hemodialisis intensif” OR “Relaksasi otot progresif” OR “Terapi mindfulness” OR “Komunikasi terapeutik” OR “Edukasi pencegahan gagal ginjal” OR “Dukungan sosial” OR “Pembukaan akses vaskular AVF”
C (Perbandingan)	“Hemodialisis konvensional” OR “Tanpa intervensi” OR “Perawatan medis biasa” OR “Pre-test” OR “Sebelum intervensi”
O (Hasil)	“Kualitas hidup” OR “Kualitas tidur” OR “Kecemasan” OR “Kepatuhan asupan cairan” OR “Pengetahuan tentang pencegahan gagal ginjal” OR “Tekanan darah” OR “Mortalitas” OR “Pertumbuhan anak”
T (Waktu)	“3 hari” OR “1 minggu” OR “6 bulan” OR “1 tahun” OR “Long-term follow-up”

Kata kunci dan boolean yang digunakan untuk menelusuri artikel-artikel dalam Bahasa Indonesia “Pasien gagal ginjal kronik” OR “Pasien hemodialisis” OR “Remaja penderita gagal ginjal” AND “Hemodialisis intensif” OR “Relaksasi otot progresif” OR “Mindfulness” OR “Komunikasi terapeutik perawat” AND “Kualitas hidup” OR “Kecemasan” OR “Pengetahuan Pencegahan gagal ginjal” OR “Kualitas tidur.” Artikel-artikel yang diperoleh kemudian diidentifikasi oleh peneliti dengan cara membaca judul.

Tahapan berikutnya adalah proses penelaahan isi artikel (skimming dan scanning) untuk mengetahui metode, desain, dan hasil penelitian yang relevan. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis lebih mendalam untuk menilai kesesuaian konteks dan kekuatan bukti ilmiahnya. Selanjutnya dilakukan penilaian kualitas artikel (critical appraisal). Dengan menilai kejelasan populasi, instrumen yang digunakan, prosedur penelitian, dan hasil yang dicapai. Artikel-artikel yang lolos appraisal kemudian dikaji berdasarkan pedoman Joanna Briggs Institute (JBI) tahun 2020, untuk memastikan reliabilitas dan validitas hasil.

Hasil analisis menunjukkan bahwa berbagai intervensi medis dan keperawatan memiliki dampak positif terhadap pasien gagal ginjal kronik. Intervensi seperti hemodialisis intensif mampu menurunkan hipertrofi ventrikel kiri. Memperbaiki tekanan darah. Terapi relaksasi otot progresif dan terapi mindfulness efektif dalam menurunkan kecemasan serta meningkatkan kualitas tidur pasien hemodialisis. Sementara itu, komunikasi terapeutik perawat berperan besar dalam menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan hubungan perawat-pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap sepuluh jurnal ilmiah mengungkapkan peran yang sangat signifikan dari dukungan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup remaja pasien hemodialisis. Penelitian Mailani (2017) dalam Ners Jurnal Keperawatan menyatakan bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dipengaruhi oleh kondisi sosial, psikologis, dan dukungan keluarga. Dukungan emosional berupa perhatian, motivasi, dan kasih sayang dari keluarga terbukti membantu pasien beradaptasi dengan rutinitas terapi dan meningkatkan semangat hidup mereka. (Mailani, 2017).

Mekanisme muncul karena adanya perasaan diterima, dukungan moral, serta bantuan praktis dari keluarga dalam perawatan sehari-hari. Dukungan ini berperan penting dalam mengurangi stres emosional yang ditimbulkan oleh proses hemodialisis yang panjang dan melelahkan, sehingga memperkuat ketahanan psikologis remaja. Temuan Sitepu dkk. (2021) dalam Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis. Mayoritas dari 43 responden mengalami kecemasan sedang hingga berat (Satria Pratama et al., 2020).

Rasyid dkk. (2022) dalam *Acta Medica Indonesiana* menemukan bahwa kualitas hidup pasien hemodialisis dipengaruhi faktor mental dan sosial, termasuk dukungan keluarga. Pasien dengan dukungan sosial tinggi menunjukkan tingkat depresi lebih rendah, semangat hidup lebih baik (Sitepu et al., 2021). Faktor usia muda dan hubungan keluarga yang harmonis menjadi indikator penting dalam menjaga stabilitas psikologis remaja. Yuniartika dkk. (2022) menemukan bahwa intervensi spiritual seperti terapi murottal efektif menurunkan kecemasan, terutama ketika dipadukan dengan dukungan keluarga. (Yuniartika et al., 2022).

Keluarga yang aktif mendampingi selama hemodialisis dapat menurunkan tingkat depresi dan meningkatkan skor kualitas hidup, di mana pasien remaja dengan dukungan keluarga menunjukkan harapan hidup lebih tinggi. Studi internasional oleh Htay dkk. (2020) menunjukkan akses hemodialisis bervariasi secara global, dan di Indonesia, keluarga sering menjadi penopang utama. Keluarga tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga motivasi emosional yang krusial bagi remaja untuk mempertahankan rutinitas pengobatan jangka panjang (Rasyid et al., 2022).

Berdasarkan sintesis sepuluh jurnal, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memegang peranan krusial dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup remaja pasien hemodialisis. Teori Caring Swanson menekankan bahwa hubungan empatik dan dukungan emosional merupakan inti dari proses penyembuhan. Teori ini mencakup lima aspek utama, yaitu *knowing*, *being with*, *doing for*, *enabling*, dan *maintaining belief*. Keluarga merefleksikan seluruh aspek tersebut melalui kehadiran, pemahaman kondisi, serta pemberian semangat dan keyakinan. (Rizqiyah et al., 2024).

Kualitas hidup remaja penderita gagal ginjal kronis tidak semata-mata bergantung pada keberhasilan terapi medis yang dijalani. Aspek psikologis dan sosial memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Dukungan keluarga berperan penting dalam menumbuhkan perasaan diterima dan harga diri pada remaja. Penelitian Mailani (2017) mengonfirmasi bahwa pasien yang memperoleh dukungan penuh dari keluarga cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung utama yang memperkuat kemampuan adaptasi pasien. (Sato et al., 2024).

Kehadiran keluarga yang konsisten serta keyakinan positif mereka terhadap kesembuhan anak turut menciptakan stabilitas psikologis. Temuan Pratama et al. (2020) membuktikan bahwa dukungan emosional dan spiritual dari keluarga meningkatkan mekanisme koping adaptif pasien. Kemampuan koping adaptif ini sangat penting untuk mencegah timbulnya depresi dan mengurangi kecemasan. Kecemasan sendiri merupakan masalah umum yang sering menyertai terapi jangka panjang. Faktor kecemasan merupakan salah satu isu sentral yang dihadapi oleh pasien remaja yang menjalani hemodialisis. Riset Sitepu et al. (Sulistiyana, 2017).

Penelitian Ringgi Kuwa et al. (2022) menyoroti pentingnya peran keluarga dalam membangun penerimaan diri pasien. Proses ini didukung melalui komunikasi positif, penerimaan tanpa syarat, dan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan pasien. Penerimaan diri merefleksikan proses caring yang mendalam, membantu pasien menemukan makna hidup di tengah keterbatasan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip *enabling* dalam teori Swanson. Keluarga memberdayakan pasien dengan memberikan kekuatan dan dukungan moral untuk melalui masa-masa sulit. (Htay et al., 2021).

Keluarga sering menjadi satu-satunya sistem dukungan yang tersedia bagi pasien. Ketergantungan remaja terhadap keluarga menjadi lebih besar mengingat keterbatasan kemandirian ekonomi dan emosional. Oleh karena itu, strategi peningkatan kualitas hidup harus mempertimbangkan keluarga sebagai mitra dalam asuhan keperawatan. Keterlibatan keluarga dalam setiap tahap intervensi merupakan sebuah keharusan. Selain dukungan emosional, faktor sosial dan ekonomi juga memiliki pengaruh yang signifikan. menegaskan bahwa dukungan sosial yang tinggi berkorelasi dengan tingkat depresi yang lebih rendah. (Rasyid et al., 2022).

Dari sudut pandang keperawatan, praktik caring yang dilakukan oleh keluarga perlu ditingkatkan melalui edukasi dan kolaborasi. Perawat dapat membimbing keluarga untuk memahami kondisi pasien dan mengenali tanda-tanda stres. Pengembangan strategi komunikasi yang efektif juga merupakan bagian dari peran perawat. Penelitian Sulistiyana (2017) menunjukkan bahwa pendekatan psikoneuroimunologi yang melibatkan keluarga meningkatkan kemampuan koping. Hal ini membuktikan bahwa caring adalah proses kolaboratif antara pasien, keluarga, dan tenaga

kesehatan. Secara keseluruhan (Sulistiyana, 2017).

Dukungan keluarga yang kuat meningkatkan kesejahteraan emosional, spiritual, dan kepatuhan terhadap terapi. Dalam teori Caring Swanson, dukungan keluarga merupakan perwujudan nyata dari cinta, kehadiran, dan keyakinan akan kesembuhan. Oleh karena itu, intervensi keperawatan yang berfokus pada keluarga sangat penting untuk diterapkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup remaja dengan gagal ginjal kronik. Dari sudut pandang keperawatan, praktik caring yang dilakukan oleh keluarga perlu ditingkatkan melalui edukasi dan kolaborasi (Mailani, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah sepuluh jurnal, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup remaja yang menjalani hemodialisis akibat gagal ginjal kronik. Dukungan keluarga yang mencakup aspek emosional, sosial, spiritual, dan instrumental terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan mekanisme koping adaptif, serta memperkuat semangat dan harapan hidup pasien. Dalam konteks keperawatan, penerapan teori Caring Swanson menjadi landasan konseptual yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara dukungan keluarga dan peningkatan kualitas hidup pasien. Lima komponen caring *knowing, being with, doing for, enabling, dan maintaining belief* tercermin dalam perilaku keluarga.

Kehadiran keluarga secara konsisten tidak hanya membantu pasien secara fisik, tetapi juga memperkuat stabilitas psikologis dan spiritual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hidup remaja penderita gagal ginjal kronik tidak hanya bergantung pada keberhasilan terapi medis, tetapi juga pada keterlibatan aktif keluarga sebagai sistem pendukung utama. Dengan demikian, intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan kapasitas dan keterlibatan keluarga perlu menjadi prioritas dalam asuhan keperawatan pasien hemodialisis. Pendekatan kolaboratif antara tenaga kesehatan, pasien, dan keluarga akan menghasilkan proses caring yang holistik dan berkesinambungan, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup remaja dengan gagal ginjal kronik.

SARAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap sepuluh jurnal dalam tinjauan pustaka ini, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penelitian selanjutnya. Yang pertama, kebanyakan penelitian masih menggunakan metode cross-sectional, sehingga tidak bisa menunjukkan perubahan kualitas hidup secara terus-menerus. Oleh karena itu, penelitian di masa depan sebaiknya menggunakan metode longitudinal. Yang kedua, jumlah sampel dalam beberapa penelitian masih sedikit dan hanya berasal dari satu tempat pelayanan kesehatan, sehingga diperlukan penelitian dengan sampel yang lebih banyak dan lebih beragam agar hasilnya bisa diterapkan pada kondisi yang lebih luas.

Selain itu, alat pengukur dukungan keluarga dan kualitas hidup masih beragam.

Penelitian berikutnya perlu menggunakan alat yang sudah standar agar hasil penelitian bisa dibandingkan secara lebih tepat. Penelitian juga sebaiknya lebih fokus pada kelompok remaja, karena dinamika psikososial pada usia ini berbeda dengan pasien dewasa. Pendekatan campuran antara kuantitatif dan kualitatif direkomendasikan agar hasil penelitian tidak hanya menunjukkan hubungan antar variabel, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai perasaan remaja dan peran keluarga dalam mendukung proses penyesuaian saat menjalani hemodialisis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, rahmat, karunia, dan nikmat-Nya, yang memungkinkan penulis menyelesaikan literatur review yang berjudul “ Hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup remaja yang menjalani hemodialisa menurut teori swanson “. Penulis mengakui dengan tulus bahwa banyak individu yang berperan penting dalam penyelesaian literatur ini. Tidak ada ucapan terimakasih yang dapat setara dengan bantuan yang telah diberikan oleh pihak-pihak yang turut serta mendukung penulis. Secara khusus, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada (theophyllia Melisa Manumara) sebagai dosen

pembimbing, yang telah sabar, meluangkan waktu, memberikan tenaga dan pikiran, serta memberikan perhatian selama proses penulisan literatur review ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Htay, H., Bello, A. K., Levin, A., Lunney, M., Osman, M. A., Ye, F., Ashuntantang, G. E., Bellorin-Font, E., Gharbi, M. B., Davison, S. N., Ghnaimat, M., Harden, P., Jha, V., Kalantar-Zadeh, K., Kerr, P. G., Klarenbach, S., Kovesdy, C. P., Luyckx, V. A., Neuen, B., ... Johnson, D. W. (2021). Hemodialysis Use and Practice Patterns: An International Survey Study. *American Journal of Kidney Diseases*, 77(3), 326-335.e1. <https://doi.org/10.1053/j.ajkd.2020.05.030>
- Mailani, F. (2017). Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis: Systematic Review. *NERS Jurnal Keperawatan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.25077/njk.11.1.1-8.2015>
- Rasyid, H., Kasim, H., Zatalia, S. R., & Sampebuntu, J. (2022). Quality of Life in Patients with Renal Failure Undergoing Hemodialysis. *Acta Medica Indonesiana*, 54(2), 307–313.
- Rizqiyah, A., Khotimah, H., Hafifah, V. N., & Caring, P. (2024). TENTANG PERILAKU CARING PERAWAT MENURUT TEORI CARING SWANSON DI KLINIK AZ-ZAINIYAH PONDOK. 1(1), 605–610.
- Sato, Y., Usui, N., Abe, Y., Okamura, D., Kuramochi, Y., Kojima, S., Shinozaki, N., Shimano, walkability on the physical activity of hemodialysis patients: a multicenter study(Renal Replacement Therapy, (2024), 10, (16), 10.1186/s41100-024-00532-4). *Renal Replacement Therapy*, 10(1), 41100. <https://doi.org/10.1186/s41100-024-00560-0>
- Satria Pratama, A., Praghlapati, A., & Nurrohman, I. (2020). Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisa Rsud Smart Keperawatan, 7(1), 18. <https://doi.org/10.34310/jskp.v7i1.470>
- Sitepu, S. D. E. U., Viaulina, A., Sipayung, S. T., Simarmata, P. C., & Br Ginting, J. I. S. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruangan Hemodialisa Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(2), 159–164. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i2.521>
- Sulistiyana, C. S. (2017). Model Perencanaan Perawatan Akhir Hayat (Ppah) Berbasis Psikoneuroimunologi (Pni) Terhadap Kecemasan Klien Ckd Yang Menjalani Hemodialisis. *Adi Husada Nursing Journal*, 3(1), 78–83.
- Yuniartika, W., Karunia, F. F., & Nurjanah, F. (2022). Literature review : pengaruh terapi murottal. *artikel penelitian Jurnal Kesehatan*, 11(2), 106–112. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i2.429>